



Analisis Informasi Organisasional Kelompok Masyarakat Siaga Bencana Dalam Upaya Mengurangi Risiko Bencana

Dawam Syukron^{1✉}, Ahmad Sihabudin², Nurprapti Wahyu Widyastuti³

Mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: dawam.syukron2@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Sebagai wilayah yang berpotensi dan kerap kali dilanda bencana tentu akan menimbulkan kekhawatiran di masyarakat. Kelompok Masyarakat Siaga Bencana (KMSB) di Desa Walikukun Kabupaten Serang, membantu untuk menurunkan tingkat kecemasan yang ada di masyarakat. Hal ini ditandai dengan informasi-informasi yang berkembang mengenai tanda-tanda bencana, potensi bencana yang akan datang dapat dikonfirmasi kebenarannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis proses informasi organisasional dengan pendekatan Karl Weick yang dilakukan KMSB Walikukun dalam upaya mengurangi resiko bencana melalui penyeleksi informasi untuk mengurangi ketidakjelasan informasi bencana. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, karena peneliti ingin mendeskripsikan keadaan yang diamati di lapangan dengan lebih spesifik, transparan, dan mendalam. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi dan kejadian sehingga data yang akan terkumpul bersifat deskriptif untuk mengidentifikasi lingkungan informasi di KMSB. Hasil penelitian ini menunjukkan KMSB di Desa Walikukun terdapat (1) Informasi tentang potensi lokasi yang rentan akan bencana dan tanda-tanda bencana datang dari berbagai pihak, baik dari pihak internal maupun external. (2) KMSB Desa Walikukun mengelola informasi melalui pembuatan peta social bencana dan Transcheck yang kemudian dibuat skala prioritas. (3) Dalam menggunakan dan mengkomunikasikan informasi yang telah diputuskan melalui media rapat forum dan media komunikasi, serta melibatkan pihak ketiga dalam proses tindak lanjut upaya penanggulangan bencana. Jika dikaitkan dengan asumsi dari teori yang melandasi penelitian ini dapat disimpulkan bahwa organisasi yang ingin mempertahankan keberadaannya di tengah-tengah lingkungan masyarakat harus siap dengan berbagai informasi yang datang. Demikian karena organisasi tidak bisa lepas dari lingkungan informasi yang bisa saja menimbulkan ketidakjelasan dalam proses menerimanya. KMSB Walikukun dituntut harus dapat memahami informasi tersebut melalui pemrosesan informasi sehingga dapat ditemukan informasi yang berguna bagi organisasi dan dapat dilakukan umpan balik terhadap

informasi tersebut.

Kata Kunci : *Kebencanaan, Informasi Organisasi, Komunikasi Kelompok*

Abstract

Communities who are in disaster-prone areas will certainly panic if there are doubts about the existence of disaster information. Therefore KMSB in Walikukun Village helps to reduce the level of anxiety that exists in the community. This is indicated by the development of information about the signs of a disaster, the potential for future disasters can be confirmed through the process of selecting information. This study aims to identify and analyze efforts to reduce disaster risk, Disaster Preparedness community groups using Karl Weick's theory in identifying and assessing organizational information processes. As a region that has the potential and is often hit by disasters, it will certainly cause concern in the community. The Disaster Preparedness Community Group (KMSB) in Walikukun Village, Serang Regency, helps to reduce the level of anxiety in the community. This is indicated by the development of information regarding the signs of a disaster, the truth of the potential for an upcoming disaster can be confirmed. This study aims to identify and analyze the organizational information process using the Karl Weick approach that was carried out by KMSB Walikukun in an effort to reduce disaster risk through information selection to reduce the ambiguity of disaster information. This study uses a qualitative descriptive method, because the researcher wants to describe the conditions observed in the field in a more specific, transparent and in-depth manner. This study attempts to describe situations and events so that the data to be collected is descriptive in nature to identify the information environment in KMSB. The results of this study indicate that the KMSB in Walikukun Village has (1) information about potential locations that are vulnerable to disasters and signs of disaster coming from various parties, both internal and external parties. (2) KMSB Walikukun Village manages information through making social disaster maps and transchecks which are then made a priority scale. (3) In using and communicating information that has been decided through media meetings, forums and communication media, as well as involving third parties in the follow-up process for disaster management efforts. If associated with the assumptions of the theory that underlies this research, it can be concluded that an organization that wants to maintain its existence in the midst of the community must be prepared with various information that comes. This is because the organization cannot be separated from the information environment which can lead to ambiguity in the process of receiving it. KMSB Walikukun is required to be able to understand this information through information processing so that useful information can be found for the organization and feedback can be made on that information

Keyword: Disaster, Organizational Information, Group Communication.

PENDAHULUAN

Tingginya potensi bencana alam yang kerap terjadi di wilayah Indoensia salah satunya terjadi di Provinsi Banten. Potensi bencana di Provinsi Banten itu diantaranya letusan gunung api dari anak gunung Krakatau yang berada di selat sunda. Pada wilayah Banten selatan gempa bumi juga kerap terjadi, karena daerah tersebut sering tercatat terjadinya gempa, yang tentu harus diwaspadai, selain itu juga peristiwa tsunami berpotensi dapat terjadi juga di pesisir Banten yang beberapa waktu lalu terjadi akibat letusan dan gempa bawah laut. Dengan kondisi alam yang beragam Banten juga menyimpan bahaya longsor mencakup pergerakan tanah, runtuh batu aliran serpih dan penurunan tanah. Potensi lain yang dapat terjadi di Banten adalah banjir, kekeringan dan angin topan.

Berdasarkan Indeks Kerentanan Bencana yang diperoleh BNPB pada tahun 2021, Kabupaten Serang menempati urutan ke-59 dengan kategori kelas bahaya tinggi dari 514 Kabupaten dan Kota di Indonesia. Setelah Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak, Kabupaten Serang menduduki peringkat ketiga untuk tingkat Provinsi Banten. Kabupaten Serang memiliki kelas bahaya yang tinggi yaitu 176, yang menunjukkan adanya risiko bencana yang signifikan di wilayah tersebut.

Kenyataan ini memotivasi manusia untuk mampu mempersiapkan diri, keluarga, dan lingkungan tempat tinggalnya. Kapasitas kesiapsiagaan diri ini diantisipasi untuk dapat meramalkan kemungkinan bencana dan dapat mengurangi baik korban jiwa maupun kerusakan infrastruktur. Masyarakat perlu memiliki pengetahuan dan kesadaran terhadap bencana, baik bencana alam maupun bencana yang diakibatkan oleh manusia, mengingat tingginya tingkat resiko bencana yang ada di Provinsi Banten khususnya di Kabupaten Serang.

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Serang diberi izin oleh Pemerintah Kabupaten Serang untuk melaksanakan penanggulangan bencana berbasis masyarakat dengan mengorganisir kelompok atau komunitas perseorangan di lokasi rawan bencana. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat, menjaga masyarakat dari risiko bencana, dan mempersiapkan masyarakat untuk menghadapi ancaman bencana secara mandiri.

Saat ini di Kabupaten Serang, berdasarkan data BPBD Kabupaten Serang ada terdapat 48 (Empat Puluh Delapan) Kelompok/Komunitas masyarakat yang sudah terbentuk yang bertugas secara khusus untuk penanganan resiko bencana. Kelompok ini dinamakan Kelompok Masyarakat Siaga Bencana (KMSB) yang tersebar di 48 Desa yang memiliki tingkat krawanan bencana yang tinggi. Kelompok KMSB merupakan salah satu bentuk kesiapsiagaan dengan melibatkan masyarakat yang dilakukan di daerah rawan

bencana. Dalam kegiatan peningkatan pengurangan risiko bencana di Kabupaten Serang tidak hanya melakukan sosialisasi dan pembangunan infrastruktur saja tetapi juga mengajak unsur masyarakat agar dapat berperan aktif dalam kegiatan kebencanaan.

Salah satu kelompok KMSB yang ada di Kabupaten Serang adalah Kelompok Wali Siaga yang berada di desa Walikukun Kecamatan Carenang. Kelompok Walisiaga dibentuk didasari karena keberadaan Desa Walikukun berada di lokasi rawan bencana dan masuk ke dalam zona beresiko tinggi bencana. Menurut catatan BPBD Kabupaten Serang dalam kurun waktu 2018 -2022 sudah terdapat tiga kejadian bencana banjir dan 1 kejadian bencana kekeringan dan satu kejadian angin putting beliung yang tentunya menimbulkan kerugian material dan social perekonomian Masyarakat.

Dengan tingginya tingkat kerawanan bencana di Desa Walikukun, membuat Kelompok KMSB Walisiaga dituntut extra untuk dapat bekerja dan membantu masyarakat dalam upaya menurunkan resiko bencana. Kemampuan para anggota KMSB Walisiaga pun harus dibekali dengan pengetahuan dan juga keahlian komunikasinya yang mumpuni. agar segala tindakannya dapat diterima oleh masyarakat. Dengan memiliki komunikasi yang efektif para anggota KMSB dapat membaca dan menerima semua informasi bencana yang terjadi di lingkungan KMSB agar dapat ditanggulangi. Terlebih lagi dalam sebuah organisasi peran komunikasi menjadi sebuah hal yang utama dalam mencapai kesepemahaman dalam berorganisasi. Saat organisasi menggunakan komunikasi sebagai alat dalam kegiatannya, maka akan tercipta keselarasan dan kekompakan antar anggota organisasi. Tanpa adanya komunikasi, organisasi tidak akan berjalan sesuai semestinya, Hal sesuai dengan tujuan komunikasi salah satunya ialah mengubah sikap dan prilaku masyarakat.

Ketika membahas fungsi komunikasi, tidak mungkin dipisahkan dari proses penyampaian informasi di dalam suatu organisasi. Menurut Teori Informasi Organisasi Karl Weick, sistem informasi organisasi adalah sistem yang mengumpulkan, mengelola, dan menggunakan informasi yang diterimanya dari lingkungan yang masih ambigu atau membingungkan sebelum menafsirkan dan mengkomunikasikannya untuk menciptakan informasi yang masuk akal. Selain itu, praktik manajemen bencana saat ini tidak cukup menjelaskan bagaimana bencana yang tidak terduga dan tiba-tiba dapat terjadi. Ketidakpastian akan adanya bencana tentu dapat menimbulkan kepanikan di masyarakat yang notabene berada di kawasan rawan bencana.

Berdasarkan kondisi yang terjadi di Desa Walikukun tersebut akibat dari berbagai informasi yang datang inilah maka sebuah organisasi dapat mengambil suatu langkah atau sebuah keputusan yang dapat mengubah atau mempertahankan kebijakan atau

keberlangsungan organisasi. Setiap keputusan baru yang dibuat dalam suatu organisasi memiliki dampak signifikan pada hasil berkat gaya dan kemampuan komunikasi anggota organisasi.

Teori Weick digunakan dalam penelitian ini sebagai kerangka teoritis untuk menggambarkan bagaimana suatu organisasi menginterpretasikan informasi yang diperolehnya untuk mendukung keberadaan organisasi berdasarkan hal tersebut. Sistem informasi organisasi yang jelas diperlukan untuk mengurangi ambiguitas dalam informasi yang kadang-kadang diterima organisasi. Seluruh sistem saat ini, termasuk sumber daya manusia, lingkungan, dan pemangku kepentingan, merupakan ruang lingkup organisasi dalam hal ini. Penelitian ini memfokuskan pada Kelompok KMSB di wilayah bencana di Desa Walikukun dengan kajian dari perspektif komunikasi kelompok. Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran aktivitas informasi kelompok yang terbentuk di lingkungan masyarakat lokal dalam menghadapi potensi bencana.

Setelah memahami dan memutuskan fokus penelitian, maka peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini kepada tiga poin yaitu :

- 1) Bagaimana pengumpulan informasi yang dilakukan Kelompok Masyarakat Siaga Bencana dalam upaya pengurangan resiko bencana?
- 2) Bagaimana strategi pengelolaan informasi yang dilakukan Kelompok masyarakat siaga bencana Walikukun dalam upaya mengurangi resiko bencana?
- 3) Bagaimana aktivitas penggunaan informasi yang dilakukan Kelompok Masyarakat Siaga Bencana dalam upaya mengurangi resiko bencana?

METODE PENELITIAN

Metodologi studi kasus sosial diterapkan dalam penelitian ini. Pendekatan ini menyoroti contoh unik dari target analisis. Studi kasus sosial ini dilakukan oleh peneliti untuk menyelidiki atau mengkaji suatu masalah sosial yang timbul atau berkaitan dengan masyarakat secara luas, baik pada tingkat individu, kelompok individu, lembaga, maupun struktur organisasi. Inisiatif komunikasi Kelompok Masyarakat Siaga Bencana menjadi fokus kajian ini.

Format penelitian deskriptif kualitatif, menurut pemaparan Bungin tahun 2005, berkonsentrasi pada satu unit spesifik dari berbagai fenomena, mendalam, dan menembus topik penelitian. Komunikasi pelibatan organisasi masyarakat yang terlibat dalam kesiapsiagaan bencana dalam program pengendalian banjir di masyarakat Desa Walikukun merupakan fenomena tersendiri dalam contoh ini yang menjadi fokus

penelitian peneliti.

Dalam penelitian ini Wawancara mendalam merupakan metode awal yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data. Wawancara ini dilakukan secara tatap muka dan menggunakan media lain, termasuk telepon seluler, antara pewawancara dan informan yang ditanyai. Kedua observasi, Untuk melukiskan gambaran sebenarnya dari penelitian di lapangan. Kegita studi dokumen, dimana buku, artikel, karya ilmiah, tesis, dan penelusuran internet yang mengangkat topik yang sama dengan penelitian ini dijadikan sebagai sumber kajian literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam tahapan analisis ini, digunakan pendekatan teori informasi organisasi yang dilakukan oleh KMSB Walikukun.

Pengumpulan Informasi Pengurangan Resiko Bencana

Tujuan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana adalah untuk menjaga lingkungan dari bencana alam. Mengembangkan keterlibatan masyarakat dalam bencana melalui inisiatif pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat (CBDRM) adalah salah satu caranya. Menurut CBDRM Private (2008: 12), masyarakat secara aktif mempelajari, menganalisis, mengelola, memantau, dan mengevaluasi risiko bencana untuk mengurangi kerentanan dan meningkatkan kemampuan.

Dalam melakukan kegiatan Pengurangan Risiko Bencana Kelompok Masyarakat Siaga Bencana KMSB Walikukun memerlukan berbagai informasi yang terjadi di wilayahnya. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi berbagai ancaman, kerentanan serta kemampuan masyarakat untuk menghadapi bencana. Sesuai dengan tugas dan fungsi KMSB yang sudah diatur oleh BPBD Kabupaten Serang salah satunya adalah sebagai wadah partisipasi masyarakat dalam mengelola dan mengendalikan bencana.

Keterlibatan unsur masyarakat dalam upaya pengurangan risiko bencana melalui KMSB ini perlu dibangun kesadaran mengenai sadar akan bencana yang ada pada diri anggota kelompok, agar tujuan dari terbentuknya KMSB ini dapat sejalan dengan pandangan dari anggota itu sendiri. Sulit bagi anggota KMB mencari "pintu masuk" yang membutuhkannya untuk berkumpul dan diterima lingkungan. Langkah ini akan mengetahui persoalan, sejarah, potensi, dan segala aspek kehidupan komunitas yang akan didampinginya.

Pengumpulan informasi berdasarkan diskusi dan dokumen ini akan memudahkan

kelompok dalam mengidentifikasi bencana yang terjadi di wilayah tersebut. Proses pengumpulan informasi yang dilakukan KMSB bertujuan untuk mengetahui keadaan lingkungan dan masyarakat. Target sasaran khusus yang dilakukan KMSB merupakan masyarakat yang kerap kali terkena dampak, umumnya masyarakat yang berada di wilayah rentan akan bencana. Sehingga perlu dilakukannya pengumpulan informasi dan penemuan fakta yang terjadi di lapangan.

Dalam proses pengumpulan informasinya, KMSB menggunakan berbagai sumber, baik di dalam maupun di luar lingkungan KMSB, dengan berbagai teknik penyebaran informasi. Cara yang tepat untuk menjelaskan suatu tindakan adalah dengan menjawab pertanyaan "siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa, dan dengan pengaruh apa".

Asumsi ini sesuai dengan asumsi pertama teori organisasi Karl Weick dimana Organisasi manusia ada dalam sebuah lingkungan informasi. Organisasi bergerak dalam lingkungan di mana masyarakat setempat benar-benar mengelola semua perubahan. Informasi tentang lingkungan organisasi ini berlimpah, baik dan buruk. Fokus teori informasi organisasi adalah bagaimana individu bertindak untuk memahami informasi di sekitar mereka dan bagaimana informasi dipertukarkan dalam organisasi.

Menurut Weick, proses pengorganisasian menciptakan sebuah organisasi, yang terdiri dari kegiatan dan proses, maka konsep organisasi berkaitan dengan proses pengorganisasian ini. Sementara semua organisasi memiliki struktur, itu adalah struktur yang dibangun oleh pola perilaku yang saling terkait secara konsisten yang mengatur bagaimana sebuah organisasi berperilaku dan beroperasi. Perilaku yang saling berhubungan ini berfungsi sebagai sistem sejati dalam suatu organisasi dan sangat penting untuk keberhasilannya.

Informasi mengenai pengurangan risiko bencana yang terjadi di Desa Walikukun bisa datang dari mana saja, baik dari internal KMSB maupun dari pihak external. Informasi-informasi tersebut bentuknya pun bermacam-macam, bisa berupa verbal maupun non verbal atau tanda alam. Informasi-informasi tersebut akan diterima oleh KMSB melalui serangkaian proses interaksi atau diskusi dalam lingkungan organisasinya. Sejalan dengan apa yang disebutkan Karl Weick, Mengurangi ketidakpastian yang dialami organisasi memungkinkannya untuk beradaptasi dan bertahan. Dengan kata lain, jika perilaku seseorang di dalam suatu organisasi bergantung pada perilaku orang lain, maka perilaku tersebut dikatakan terhubung.

Strategi Pengelolaan Informasi Pengurangan Risiko Bencana

Pada pelaksanaan strategi informasi KMSB akan melakukan yang namanya proses perencanaan, dimana perencanaan ini akan digunakan sebagai proses strategi kelompok KMSB dalam upaya pengurangan resiko bencana. Organisasi kelompok sangat penting untuk kegiatan manajemen bencana, khususnya untuk meningkatkan tingkat keterlibatan kelompok dalam inisiatif pengurangan risiko bencana. Selain itu, partisipasi kelompok merupakan komponen dan faktor penting yang memengaruhi kinerja pada setiap langkah manajemen krisis.. Pada proses pengelolaan informasi KMSB akan menelaah dan mengidentifikasi terlebih dahulu suatu informasi sebelum akhirnya dijadikan exit strategi kegiatan.

Untuk menghindari kerancuan atas informasi yang diterima, tata cara penerimaan pesan KMSB Walikukun merupakan bagian dari tindakan anggota KMSB saat menerima informasi. Ambiguitas membuat orang salah menafsirkan atau salah menafsirkan informasi yang mereka baca atau dengar.

Ketidakjelasan yang dihadapi oleh anggota KMSB tentunya akan merugikan organisasi yang bersangkutan karena tujuan atau sasaran kerja yang tidak jelas dan ketidakjelasan peran akan mengakibatkan penurunan kinerja. Anggota KMSB perlu memahami setiap informasi yang mereka berikan dalam situasi ini. Ketika informasi sudah dapat diterima dan dapat di klarifikasi di lakukanlah penyesuaian informasi, dengan cara menanggapi dari sebuah respon. Penyesuaian ini merupakan penyesuaian terhadap informasi aksi yang sebelumnya diterima. Dalam hal ini diperlukan adanya langkah interkasi bersama semua anggota KMSB dengan membuat sebuah strategi-strategi penyampaian informasi, agar informasi itu dapat diterapkan atau diterima oleh khalayak baik di dalam Kelompok maupun diluar lingkungan kelompok. Pada tahap pemrosesan informasi yang dilakukan KMSB dalam upaya pengurangan risiko bencana, KMSB akan melakukan upaya interaksi kepada semua anggota KMSB.

Proses strategi komunikasi dalam mengurangi ketipastian informasi mengenai bencana yang dilakan KMSB Walikukun menggunakan alat strategi Peta sosial bencana dan Transwalk. Alat ini digunakan sebagai aturan bersama KMSB dalam mengurangi ketidakjelasan dalam informasi bencana yang diterimanya. Dalam siklus prilaku tindakan anggota organisasi diatur oleh aturan bersama, yang kemudian menjadi pilihan rutinitas yang akan memandu aktifitas yang digunakan dalam ketidakpastian informasi. Menurut West & Turner, kriteria berlaku untuk referensi yang dibuat oleh suatu organisasi untuk memeriksa ketidakpastian informasi serta berfungsi sebagai kerangka umum untuk memberikan jawaban informasi.

Hal ini sesuai dengan Asumsi kedua Karl Weick, yang menurutnya tingkat ketidakjelasan informasi yang diterima organisasi tertentu berfluktuasi. Anggapan ini mengacu pada ambiguitas yang ada dalam sepotong informasi. Karena begitu banyak informasi yang diterima bersifat ambigu, dibutuhkan keahlian untuk memahami informasi yang terus-menerus masuk ke dalam organisasi.

Sebuah organisasi akan terlibat dalam sejumlah tindakan komunikasi ketika informasi yang diberikan sangat ambigu dalam upaya untuk mengurangi tingkat ambiguitas. Untuk mengurangi tingkat ambiguitas informasi ketika sebuah pesan sangat ambigu, organisasi harus lebih banyak melakukan siklus komunikasi. Lebih sedikit aturan yang dapat diakses untuk membantu organisasi mengurangi ambiguitas, yang pada gilirannya mengurangi jumlah siklus yang diperlukan untuk menafsirkan informasi, sementara lebih banyak aturan tersedia untuk membantu organisasi ketika pesannya lebih jelas.

Penggunaan Informasi Melalui Kolaborasi Organisasi

Pada proses ini Informasi-informasi yang sudah dilakukan penyeleksian, akan dilakukan penyampaian informasi. Media juga dapat digunakan sebagai alat komunikasi selama penyampaian. Penggunaan media komunikasi merupakan cerminan dari seberapa spesifik anggota KMSB menggunakan atau memanfaatkan berbagai jenis media komunikasi dalam konteks upaya memenuhi kebutuhannya untuk mengurangi ambiguitas informasi.

Penggunaan metode pada proses penyampain informasi ini merupakan bagian dari penanganan dari ketidakjelasan informasi. Dalam hal penanggulangan bencana, informasi ketidakjelasan akan menimbulkan kegaduhan dan menurunya tingkat kepercayaan pada organisasi. Dalam pelaksanaan penyampaian informasi bencana erat kaitanya dengan yang namanya membangun kolaborasi. Pengurangan risiko bencana mencakup kolaborasi sebagai strategi fundamental dan komponen integral dalam manajemen bencana. Kolaborasi melibatkan pembagian tugas dan tanggung jawab, koordinasi kegiatan, dan sinergi kapasitas di antara banyak pemain kunci dalam pengurangan risiko bencana.

KMSB Walikukun dalam menggunakan informasi terkait upaya mengurangi resiko bencana menggunakan media alat komunikasi, seperti pesan grup WhatsApp, untuk menggunakan informasi yang sudah tersedia dalam ruang lingkup upayanya untuk memenuhi permintaannya untuk mengurangi ambiguitas informasi. Penggunaan alat media informasi seperti ini dilakukan antar anggota Ketika mendapatkan informasi bencana bisa langsung mengetahuinya.

Dalam mengurangi ketidakjelasan informasi bencana yang terjadi di Desa Walikukun, KMSB juga menggunakan media komunikasi Kentongan sebagai alat pemberitahuan Ketika terjadinya bencana dan hal ini diyakini oleh KMSB sebagai media komunikasi dengan kearifan local. Sedangkan penggunaan informasi dengan menggunakan radio amatir ialah media untuk penyampaian informasi kepada pihak external seperti BPBD Kabupaten Serang dan Organisasi lain diluar Desa Walikukun Ketika mendapat informasi bencana.

Hal ini sejalan dengan asumsi ketiga Karl Weick, yang menurutnya organisasi manusia terlibat dalam pemrosesan informasi untuk mengurangi ambiguitas informasi. Menurut anggapan ini, organisasi harus mampu menangani ambiguitas informasi dengan cara yang sesuai atau menggunakan teknik yang tepat. KMSB Walikukun bekerjasama dengan pihak eksternal seperti BPBD Kabupaten Serang dan Lembaga yang sejenis yang memiliki tujuan yang sama yaitu kegiatan pengurangan risiko bencana untuk membantu informasi yang ambigu.

SIMPULAN

Jadi temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan dari lingkungan organisasi berguna untuk memahami bencana, KMSB Desa Walikukun memiliki sejumlah proses untuk menafsirkan data dari lingkungan organisasi yang melibatkan semua unit terkait dan pada akhirnya selaras dengan tujuan organisasi. Jika asumsi yang mendasari teori pendukung penelitian ini diterima, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sebuah organisasi yang ingin tetap eksis di tengah lingkungan masyarakat harus siap dengan beragam jenis informasi. Oleh karena itu, lingkungan informasi yang dapat menimbulkan ketidakpastian dalam proses memperolehnya dan organisasi tidak dapat dipisahkan. Organisasi harus dapat memahami informasi ini melalui pemrosesan informasi untuk menemukan informasi yang berarti bagi organisasi dan menerima umpan baliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. (2005). Metode Penelitian Kuantitatif.. Prenadamedia : Jakarta
- _____. (2009). Sosiologi Komunikasi, Teori Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat. Jakarta : Gramedia.
- Cangara, Hafied. (1998). Pengantar Ilmu Komunikasi, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Dilla, Sumadi. (2007). Komunikasi Pembangunan Pendekatan Terpadu. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Effendy, Onong, Uchjana. (1992). Ilmu, Teori, Filsafat Komunikasi. Bandung : PT Citra Aditya

Bakti.

- (2006). Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung. PT. RemajaRosdakarya.
- Goldberg AA dan Carl EL. (2006). Komunikasi Kelompok; Proses-Proses Dikusi dan Penerapannya. Jakarta: UIP
- Indahri, Yulia. (2017). Telaah Konsep Penanggulangan Bencana Indonesia. Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI : Jakarta
- Indardi. (2016). Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat. Bandung: Unpad Press.
- Moleong, (2005). Metode Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosda Karya : Jakarta
- Mulyana, Deddy. 2001. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung, PT.Remaja Rosdakarya
- Paripurno, Eko Teguh. 2006. Penanggulangan Bencana oleh Komunitas. Yogyakarta: Pusat Studi Manajemen Bencana UPN Veteran Yogyakarta.
- Riswandi, (2009). Ilmu Komunikasi. Graha Ilmu : Jakarta
- Romli K. (2011). Komunikasi Organisasi Lengkap. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sastrodihardjo, Siswoko. (2010). Upaya Mengatasi Masalah Banjir secara Menyeluruh. Mediatama Saptakarya : Jakarta
- Sendjaja, Sasa Djuarsa. (2014) . Teori Komunikasi Edisi 3. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka .
- Stewart L. Tubbs-Sylvia Moss. (2001). Human Communication. Bandung : Remaja rosda karya.
- Sudita NI dan Gitosudarmo I. (1997). Perilaku Keorganisasian. Yogyakarta: BPFE
- Sugiyono. (2015). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Edi. (2005). Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat. Refika Aditama : Bandung
- Suharto E. (1997). Pembangunan Kebijakan Sosial dan Pekerjaan Sosial: Spketrum Pemikiran. Bandung: Lembaga Studi Pembangunan Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial.
- West, Richard, Lynn H. Turner. (2008). Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi Edisi 3. Jakarta: Salemba Humanika.
- Carroll, A. B. (1991). The pyramid of corporate social responsibility: Toward the moral management of organizational stakeholders. Business Horizons, 34(4). [https://doi.org/10.1016/0007-6813\(91\)90005-G](https://doi.org/10.1016/0007-6813(91)90005-G)
- Hadi, N. (2014). Corporate Social Responsibility. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hendrayani, Y., & Hashim, N. H. (2018). Participatory Communication in Corporate Social Responsibility (CSR) Practices: Evaluation Process in Cross-Sector Partnership for Sustainable Development. International Journal of Multicultural and Multireligious

Understanding, 5(3), 140. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v5i3.276>

KPMG. (2020). KPMG Survey of Corporate Responsibility Reporting 2020. JNCCN Journal of the National Comprehensive Cancer Network, 4(17).

Kurniawati, N. K. (2021). IMPLEMENTASI KEBIJAKAN SISTER CITY KOTA BANDUNG DENGAN KOTA BRAUNSCHWEIG (JERMAN). JIPAGS (Journal of Indonesian Public Administration and Governance Studies), 1(5). <https://doi.org/10.31506/jipags.v5i1.9426>

Rahmadani, R., Raharjo, S. T., & Resnawaty, R. (2019). Fungsi Corporate social responsibility (CSR) Dalam Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat. Share : Social Work Journal, 8(2), 203. <https://doi.org/10.24198/share.v8i2.2008>